

**PERANAN SURAU BAGI PENDIDIKAN ISLAM  
DI MINANGKABAU PADA MASA KOLONIAL  
SAMPAI MASA KEMERDEKAAN (1777-1945)**



**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**oleh:**

**Sa'dulloh Al Ashfy**

**07410177**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sa'dulloh Al Ashfy

NIM : 07410177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 13 Juni 2011

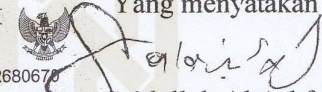
Yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PEMBANGUN BANGSA  
YCL

4C729AAF402680678

ENAM RIBU RUPIAH  
6000

DJP

  
Sa'dulloh Al Ashfy

NIM.07410177



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi Saudara Sa'dulloh Al Ashfy  
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

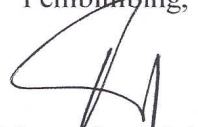
Nama : Sa'dulloh Al Ashfy  
NIM : 07410177  
Judul Skripsi : PERANAN SURAU BAGI PENDIDIKAN ISLAM di  
MINANGKABAU PADA MASA KOLONIAL SAMPAI  
MASA KEMERDEKAAN (1777-1945)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Juni 2011  
Pembimbing,



Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/131/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERANAN SURAU BAGI PENDIDIKAN ISLAM  
DI MINANGKABAU PADA MASA KOLONIAL  
SAMPAI MASA KEMERDEKAAN (1777-1945)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SA'DULLGH AL ASHFY

NIM : 07410177

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 22 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Dr. H. Sumedi, M.Ag

NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji II

Prof. Dr. H. Maragustam, MA

NIP. 19591001 198703 1 002

Yogyakarta, 11 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

**MOTTO**

**من جد وجد**

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:**

**Almamater tercinta**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله والصلاة والسلام  
اله واصحابه اما بعد علي سيد الانبياء و خير الخلق محمد صلي الله عليه وسلم وجميع

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap cinta dan Kasih-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan (1777-1945). Diselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh sebab itu, perkenankan penulis mengucapkan rasa terimakasih yang dalam kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam segala bidang urusan administrasi.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan dan persetujuan terhadap skripsi ini.
3. Bapak Muqowim, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Gus Mas'udi, Bapak K. H. R. Najib AQ dan K. H. R. Abdul Hafidh AQ yang telah membimbing penulis selama *thalabul 'ilm* di kota pelajar ini.
5. Ibu Hj. Afiyah, M.Si selaku Penasehat Akademik dengan segala nasehat dan bantuannya kepada penulis untuk selalu giat dalam menuntut ilmu.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses administrasi.
7. Ayah, Ibu dan adik-adik tercinta beserta keluarga di rumah yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Madrasah Huffadh II. *Wabil khusus* kepada Prof. Makmun Abha, bang Jaky Bonek, si bos Juky, Habib Ail, kang Ridho Riau dan bang Rudhi Pati yang telah banyak membantu, baik material maupun non material.
9. Mba Cimut dan Ade Nadiaz dengan hembusan nafas semangatmu kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Semoga apa yang telah dilakukan menjadi buah pahala yang bermanfaat di sisi-Nya, Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2011

Penyusun,

Sa'dulloh Al Ashfy

NIM.07410177



## ABSTRAK

SA'DULLOH AL ASHFY. Peranan Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan (1777-1945). Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau yang terancam oleh derasnya arus globalisasi dan tuntutan hidup moderen, sehingga surau tidak dapat lagi menunjukkan peranan yang penting bagi masyarakat Minangkabau, baik peranan bagi kehidupan *nagari*, basis ekonomi, keagamaan masyarakat, serta terciptanya proses enkulturasi budaya dan terlebih peranan bagi pendidikan Islam di Minangkabau. Peranan tersebut dimainkan oleh surau pada masa dahulu, tepatnya sebelum terjadi gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Akan tetapi tidak untuk waktu sekarang. Akibatnya, eksistensi surau sangat memprihatinkan. Konsekuensi logis dari fenomena ini ialah terjadinya kemerosotan beragama masyarakat yang dibarengi dengan dekadensi moral pada masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, studi historis menjadi sangat penting untuk segera dilakukan untuk menghadirkan informasi mengenai fakta sejarah surau yang begitu penting bagi masyarakat Minangkabau dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian data sejarah tersebut direkonstruksikan pada kondisi pendidikan Islam masa sekarang sebagai pijakan awal untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah (*historical research*) yang mengambil bentuk penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah sosial (*social history*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan naskah dengan cara studi kepustakaan dan dokumentasi, serta wawancara dengan pelaku sejarah. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan, peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau pada periode tahun 1777 sampai tahun 1900 penulis bagi menjadi empat hal. Meliputi: surau sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai lembaga pertama penyelenggara pendidikan Islam di Minangkabau, sebagai basis pengajaran dan pengembangan ajaran tarekat, serta sebagai basis gerakan politik kebangsaan anti kolonialisme. Pada periode kedua yang berlangsung pada tahun 1900 sampai tahun 1945 yakni surau sebagai pelopor gerakan pembaharuan dan pelopor modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau. Rekonstruksi dan relevansi sistem pendidikan surau bagi pendidikan masa sekarang meliputi: *pertama*, relevansi dan aplikasi materi serta muatan kurikulum surau pada waktu itu. *Kedua*, relevansi dan aplikasi metode pembelajaran surau pada waktu itu. *Ketiga*, relevansi dan aplikasi waktu pembelajaran surau pada waktu itu. Relevansi lainnya yang mengandung nilai positif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa sekarang, meliputi: mengembangkan pendidikan Islam berbasis masyarakat, menggagas dan menyelenggarakan pendidikan inklusi dan Membudayakan kegiatan *rihlah 'ilmiyyah* sebagai proses petualangan intelektual bagi para aktor pendidikan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	viii
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	35

## **BAB II. DESKRIPSI MINANGKABAU DILIHAT DARI**

### **BERBAGAI ASPEK**

A. Minangkabau Dimata Para Akademisi.....	36
B. Deskripsi Historiografi Minangkabau.....	38
C. Deskripsi Etnografi Minangkabau.....	53
D. Deskripsi Masyarakat Minangkabau Dilihat dari Tujuh Unsur Kebudayaan.....	55
E. Hubungan Falasafah Adat Minangkabau dengan Ajaran Islam.....	70
F. Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau.....	77

## **BAB III. DESKRIPSI HISTORITAS PERANAN SURAU BAGI PENDIDIKAN ISLAM di MINANGKABAU PADA MASA KOLONIAL SAMPAI MASA KEMERDEKAAN (1777- 1945)**

A. Historitas Surau.....	93
B. Peranan Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan	
1. Periode 1777-1900.....	114
a. Surau Sebagai Pusat Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan.....	114
b. Surau Sebagai Lembaga Pertama Penyelenggara Pendidikan Islam di Minangkabau.....	116

c. Surau Sebagai Basis Pembelajaran dan Pengembangan Ajaran Tarekat.....	164
d. Surau Sebagai Basis Gerakan Politik Kebangsaan Anti Kolonialisme.....	168
2. Periode 1900-1945.....	171
a. Surau Sebagai Pusat Transmisi Khasanah Keilmuan Klasik.....	171
b. Surau Sebagai Pelopor Gerakan Pembaharuan dan Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau.....	175
C. Deskripsi Keadaan Surau di Minangkabau Pada Masa Sekarang.....	177
D. Rekonstruksi Sejarah dan Relevansi Sistem Pendidikan Surau di Minangkabau Pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan Bagi Pendidikan Islam Masa Sekarang.....	181

#### **BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	200
B. Saran-saran.....	202
C. Kata Penutup.....	204

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>206</b>
----------------------------	------------

<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>213</b>
-----------------------------	------------

<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>216</b>
------------------------------	------------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada waktu itu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sangat bertolak belakang dengan fakta sejarah tersebut, kondisi dunia Islam pada masa sekarang masih terpuruk. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih dikuasai oleh dunia Barat. Sehingga dunia Islam jauh tertinggal dalam bidang ini. Dalam bidang lain, misalnya bidang sosial, ekonomi dan politik juga belum dapat bersaing dengan dunia Barat. Begitu juga dengan Indonesia, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Diakui atau tidak, bahwa kondisi masyarakat Indonesia yang religius dewasa ini terpuruk dalam himpitan krisis dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi permasalahan di atas, perlu adanya jalan keluar. Salah satunya ialah perlu adanya upaya rekonstruksi untuk menata tatanan kehidupan baik ilmu pengetahuan maupun teknologi melalui pendidikan. Secara konseptual upaya rekonstruksi tersebut dapat dilakukan dengan melihat dan berkaca pada kejayaan Islam masa lampau dengan sudut pandang sejarah. Sejarah yang membahas peristiwa-peristiwa masa

---

<sup>1</sup> Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2005) hlm. 17.

lalu, tidak boleh diremehkan dan dibiarkan begitu saja seiring dengan berlalunya waktu, sebab begitu besar makna sejarah bagi kehidupan manusia. “Beljarlah dari sejarah”, demikian kata-kata mutiara yang dapat mengingatkan akan makna sejarah. Dengan demikian begitu pentingnya sejarah, terlebih lagi sejarah pendidikan Islam karena yang dimaksud dalam pembahasan kali ini melingkup pada dunia dan pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kondisi pendidikan (Islam) di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil-hasil survei Internasional yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga, terlebih lagi keadaan pendidikan Islam khususnya.<sup>3</sup> Sebagaimana dikutip Mahmud Arif dalam bukunya *Pendidikan Islam Transformatif*, dengan kesimpulan yang cukup provokatif, salah seorang pemerhati pendidikan di tanah air, Mochtar Buchori mengungkapkan bahwa “ilmu pendidikan di Indonesia mengalami krisis identitas karena lonceng kematiannya telah berdentang”.<sup>4</sup> Tidaklah etis jika terus menerus saling menyalahkan siapa yang paling bertanggung jawab terhadap kemunduran dan stagnasi pendidikan Islam di Indonesia.

Setidaknya, selama ini diharapkan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengembalikan lagi—paling minimal

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 17-18.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengemangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2009), hlm. 16.

<sup>4</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS: 2008), hlm. 213.

sekali—jati diri pendidikan Islam di Indonesia dengan segala upayanya. Namun harapan itu terasa kian pupus ketika ternyata lembaga pendidikan Islam di Indonesia—dalam proses perjalanannya—selalu menggiring terhadap sesuatu hal yang pragmatis sehingga lama kelamaan salah satu fungsi dari lembaga pendidikan Islam yaitu *cultural resistance* (menjaga tradisi) sudah tidak dapat dirasakan lagi.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling berperan dalam *cultural resistance* ialah pondok pesantren. Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa,<sup>5</sup> surau di Minangkabau, meunasah di Aceh, pondok di Malaysia<sup>6</sup> dan nama-nama lain yang sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di Minangkabau pada masa-masa awal merupakan persoalan yang sangat menarik untuk dikaji. Surau merupakan pendidikan Islam yang sangat strategis, eksistensinya memiliki makna ganda, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan tempat berkumpulnya anak laki-laki. Jika dipandang secara umum surau identik dengan tempat ibadah (shalat), lain halnya di Minangkabau, surau mengalami pelebaran fungsi, di antaranya

---

<sup>5</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 17.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernasi*, diterjemahkan oleh Iding Rasyidin (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 48.

ialah sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan maupun tempat berkumpulnya anak laki-laki setelah mereka baligh (dewasa).<sup>7</sup>

Secara historis, surau dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki perangkat pendidikan adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk belajar, dan surau-suruau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di sana.<sup>8</sup> Kehadiran surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren jelas berkaitan erat dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau seperti diungkapkan di atas. Cikal bakal surau dalam konteks pembicaraan terakhir ini—setidaknya menurut Mahmud Yunus—pertama kali dimunculkan oleh Syaikh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1691 M).<sup>9</sup> Selanjutnya, surau besar yang benar-benar mirip pesantren muncul di Batuhampar Payakumbuh, didirikan oleh Syaikh Abdurrahman (1777-1899).<sup>10</sup> Sejauh data sejarah yang ada, surau Syaikh Abdurrahman dapat dikatakan merupakan representasi dari sistem “pesantren” ala Minangkabau. Memang banyak surau lain di Minangkabau pada periode yang sama, tetapi dari segi kelengkapan sarana dan fasilitas

---

<sup>7</sup> Samsul Nizar “*Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Samapai Kebangkitan Perang Paderi*”, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 6-7.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan*, hlm. 146.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 131.

<sup>10</sup> Syaikh Abdurrahman adalah kakek dari almarhum Dr. Mohammad Hatta salah seorang proklamator RI. Syaikh Abdurrahman setelah 48 tahun berkelana menuntut ilmu kepada berbagai ulama besar terkemuka di Sumatera akhirnya pada usia 63 tahun kembali ke kampungnya Batu hamper. (Azyumardi: 1999).



surau Batuhampar kelihatannya tetap paling unggul dibandingkan surau lainnya.<sup>11</sup>

Demikianlah gambaran secara ringkas keadaan surau pada waktu itu. Surau memainkan peranan yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam di Minangkabau. Keadaan surau yang mengalami kemunduran terlihat ketika terjadi pembaharuan pemikiran di Minangkabau. Sejak awal abad XVIII modernisasi pendidikan agama berlangsung demikian intens. Modernisasi pendidikan Islam ini, bagaimanapun tidak lantas berarti lenyapnya peran surau dan sekolah-sekolah agama “tradisional” yang semata-mata mengajarkan ilmu agama. Tetapi sulit dielakkan kenyataan, bahwa surau semakin tertinggal, sehingga selepas tahun 1940 surau dan sekolah-sekolah agama tradisional menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah Islam moderen.<sup>12</sup>

Keterpinggiran surau ini semakin terlihat dengan perkembangan lembaga pendidikan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di ranah Minangkabau. Perkembangan institusi pendidikan keagamaan tersebut tidak bisa lain berkaitan erat dengan semakin meningkatnya keprihatinan tentang kemerosotan sosialisasi adat, budaya dan agama di kalangan generasi muda. Sementara pada saat yang sama, khususnya dalam intelektualisme keagamaan, satu persatu ulama-ulama besar Minangkabau wafat, baik yang di ranah maupun di rantau

---

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 137.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 144-145.

sejak dari HMD Palimo Kayo, Bey Arifin, Buya Hamka, AR Sutan Mansur, Muhammad Natsir dan seterusnya.<sup>13</sup>

Surau sebagai lembaga yang pernah efektif dalam reproduksi ulama dan kepemimpinan masyarakat Minangkabau tetap tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan dan kebangkitan. Bahkan surau terlihat semakin *tarandam*. Karena itulah proses “kelangkaan ulama” tidak tertahankan dan terus berlangsung. Sebagaimana dikutip Azyumardi dalam bukunya *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, bahwa ketika pada akhir tahun 1980-an Abdurrahman Wahid menyatakan, Minangkabau tidak lagi melahirkan ulama-ulama besar. Sehingga banyak orang Minangkabau sangat gusar dan dengan mekanisme pertahanan diri yang tinggi membantah. Masyarakat Minangkabau menganggap bahwa Abdurrahman Wahid telah menyinggung kebanggaan historis Minangkabau.<sup>14</sup>

Menurut Azyumardi, anggapan Abdurrahman Wahid memang benar. Bahkan jauh sebelum Abdurrahman Wahid mengeluarkan *critical assessment* seperti itu, baik secara terbuka maupun secara tertutup, banyak kalangan masyarakat dan tokoh Minangkabau yang peduli telah menyatakan keprihatinannya. Buya Hamka misalnya, semasa masih menjadi pemimpin umum majalah Panji Masyarakat dan sekaligus sebagai ketua umum MUI, sering terenyuh mendengar laporan tentang ibadah

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas: 2002), hlm. 139.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru*, hlm. 139.

jum'at yang dibatalakan di tempat-tempat tertentu di Minangkabau karena tidak adanya *khatib*.<sup>15</sup> Tampaknya belum ada perubahan signifikan dalam hal ini, karena sampai sekarang masih ada laporan-laporan semacam itu.<sup>16</sup>

Semakin *tarandam*-nya surau dalam masa-masa terakhir ini dalam banyak hal masih berkaitan dengan faktor di masa silam. Yakni, meningkatnya aspirasi “modernisasi” dan bahkan “sekularisasi” dalam masyarakat Minangkabau. Aspirasi semacam inilah yang pernah disebut sejarawan Taufik Abdullah sebagai “hasrat keras yang bernyala-nyala untuk masuk ke alam kemajuan”. Aspirasi untuk memasuki “alam kemajuan” ini dimulai dengan transformasi banyak surau menjadi “sekolah nagari” (*volkschool*) sejak tahun 1870-an. Modernisasi dan pembaruan keagamaan pada awal dasawarsa abad XX semakin membuat surau dipandang masyarakat Minangkabau sebagai semakin tidak relevan dengan “alam kemajuan”.<sup>17</sup>

Modernisasi atau tepatnya *developmentalisme* Orde Baru juga tidak mampu membangkitkan kembali surau. Surau sudah terlanjur sangat *tarandam*, sehingga sangat sukar dibangkitkan kembali. Untuk tidak mengatakan sudah benar-benar roboh, seperti pernah secara ironis diungkapkan sastrawan A.A.Navis dalam *Robohnya Surau Kami*. Sebaliknya, lembaga pesantren di Jawa—yang merupakan *equivalent*

---

<sup>15</sup> *Khatib* ialah istilah yang dipakai untuk menunjuk pada orang yang berkhotbah ketika ibadah shalat Jum'at.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 140.

<sup>17</sup> *Ibid*.

surau dari segi pendidikan keagamaan dan reproduksi ulama—semakin menemukan momentumnya dengan program-program pemberdayaan dalam fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, budaya dan bahkan ekonomi.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sangat memprihatinkan jika menyimak cerita masa depan surau. Apa yang terjadi oleh keadaan surau pada masa kini—yang notabennya—lembaga yang berfungsi mereproduksi ulama harus segera dicarikan jalan keluarnya. Sangat banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan surau semakin terpuruk. Begitu pula banyak sekali pencarian jalan keluar untuk mengentaskan permasalahan berat ini. Setidaknya, masyarakat Minangkabau harus sadar telah kehilangan ikon peradaban luhur Minangkabau untuk kembali membangunnya. Jikalau hal ini terlalu sulit, maka hal yang perlu dilakukan ialah menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan (surau) sebagai langkah pewarisan hasil kemajuan budaya Minangkabau di masa silam.

Alangkah bijak dan mulia jika melihat kembali (*flashback*) sejarah perkembangan surau di Minangkabau terutama ketika surau menemukan momentumnya dan menjadi pusat segala kegiatan pendidikan Islam pada waktu itu. Hal ini bisa kita lihat pada masa-masa mulai dari era kolonial sampai pada masa kemerosotannya yang dimulai dari masa sebelum kemerdekaan.

Oleh karena itu mempelajari sejarah sosial—pendidikan Islam—di sini lebih tepat didefinisikan sebagai rekonstruksi realitas pada masa lalu,

kini dan yang akan datang. Secara metodologis, penulisan ini mengambil bentuk pendekatan-pendekatan yang bersifat historis dan sosiologis. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kejenuhan dalam mengkaji spesifikasi topik ini, maka perbincangan dilakukan dengan cara menyelam ke dasar sejarah dan kembali melihat realitas.

Atas keprihatinan yang penulis paparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti sejarah perkembangan surau pada era kolonial serta peranannya dalam pendidikan Islam sehingga pada waktu itu surau mampu mencetak ulama-ulama besar yang tidak ditemukan lagi pada masa sekarang. Tidaklah berlebihan jika penulis dalam penelitian ini ingin menyumbangkan pemikirannya tentang masa depan surau dengan melihat keadaan surau di masa lampau sehingga dapat diambil segi-segi positif dari surau masa lampau yang kiranya masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan pada masa sekarang baik itu meliputi muatan kurikulum, metode pembelajaran dan sistem pendidikan surau pada masa lalu.

Penulis membatasi perodesasi penelitian ini, yang dimulai dari tahun 1777 sampai tahun 1945 dengan alasan untuk memperjelas dan mempertegas isi dari penelitian ini sehingga tidak melebar dari kajian utamanya. Pemilihan tahun 1777 sebagai tahun awal dari penelitian ini dikarenakan pada tahun itu—seperti diungkapkan Azyumardi—telah lahir surau besar yang menyerupai pesantren di Jawa sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam di Minangkabau yang diprakarsasi oleh Syaikh

Abdurrahman. Sebelum munculnya surau ini—dilaporkan—sudah berdiri surau-surau kecil. Tetapi surau tersebut belum mengalami pelebaran fungsi sebagai tempat “mengaji” seperti suraunya Syaikh Abdurrahman. Selain itu hal ini juga bertujuan agar rentan waktu penelitian ini tidak terlalu jauh.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan?
2. Bagaimana rekonstruksi sejarah pendidikan surau di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan bagi pendidikan Islam masa sekarang?
3. Bagaimana relevansi sistem pendidikan surau di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan bagi pendidikan Islam masa sekarang?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan.
- b. Untuk menjelaskan rekonstruksi sejarah pendidikan surau di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan bagi pendidikan Islam masa sekarang.
- c. Untuk menjelaskan relevansi sistem pendidikan surau di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan bagi pendidikan Islam masa sekarang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa dokumentasi tentang informasi sejarah perkembangan surau pada masa era kolonial, serta perannya bagi pendidikan Islam pada masa itu. Sehingga dapat memperkaya khasanah pemikiran pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga khususnya dan dunia pendidikan Islam umumnya.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi landasan atau dasar pertimbangan dalam upaya membentuk surau yang tetap relevan dengan pendidikan pada masa sekarang. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan wacana yang mampu menyadarkan para praktisi pendidikan bahwa lembaga pendidikan formal bukanlah

bentuk pendidikan yang paling unggul. Akan tetapi sejarah mencatat bahwa surau mampu mengemban pendidikan yang meliputi seluruh aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh ini, penelitian terhadap surau telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang memfokuskan peranan surau bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial sampai dengan masa kemerdekaan di Minangkabau masih langka. Namun peneliti menemukan beberapa skripsi yang dapat dijadikan bahan telaah oleh peneliti. Diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Dewinofrita jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003 yang berjudul “Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau (Telaah Atas Pemikiran Rahmah El Yunusiah)”. Skripsi ini merupakan sebuah kajian literer yang membahas tentang pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, dimana kajian dan objek pokok penelitiannya ialah pemikiran seorang tokoh pembaharu di Minangkabau yaitu Rahmah El



Yunusiah. Adapun pendekatan yang digunakan ialah deskriptif anaalisis.<sup>18</sup>

2. Skripsi karya Abdullah Dahlawi jurusan sejarah peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2004 dengan judul “Surau Calau Dan Ajaran-Ajarannya Pada Masyarakat Nagari Muaro Kec Sijunjung Kab Sawahlunto Sijunjung Sumatra Barat”. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis. Di dalamnya penulis mencoba menguak sejarah tentang surau yang ditelitinya, mulai dari latar belakang sejarah berdirinya, ajaran-ajaran surau calau yang diamalkan oleh masyarakat setempat, sampai membahas bagaimana respon masyarakat nagari Muaro terhadap keberadaan surau calau.<sup>19</sup>
3. Skripsi karya Dodi Asrika Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010 yang berjudul “Peran Komunitas Surau Tuo Dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta”. Dalam latar belakangnya penulis mengemukakan bahwa masyarakat Minangkabau yang menginginkan untuk mengembangkan kembali tradisi surau pada saat ini terhalang dengan berbagai persoalan, zaman yang semakin maju, lembaga pendidikan yang semakin menjamur dengan fasilitas

---

<sup>18</sup> Dewinofrita, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau (Telaah Atas Pemikiran Rahmah El Yunusiah), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 10-13.

<sup>19</sup> Abdullah Dahlawi, "Surau Calau Dan Ajaran-Ajarannya Pada Masyarakat Nagari Muaro Kec Sijunjung Kab Sawahlunto Silunjung Sumatera Barat, *skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 14.

lengkap dan mewah, itu termasuk menyebabkan generasi muda tidak lagi suka berkumpul dan tidur bersama di surau, untuk belajar agama dan budaya mereka. Hal ini menjadi inspirator oleh para perantau dari tanah Minangkabau untuk membentuk komunitas surau di Yogyakarta.

Demikian secara umum isi dari skripsi ini. Sedangkan metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.<sup>20</sup>

4. Buku Azyumardi Azra dalam tiga bukunya yang berjudul “Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi”, “Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi” serta buku dengan judul “Pendidikan Islam Tradisi dan Modernasi Menuju Millenium Baru”. Pada buku pertama Azyumardi Azra lebih banyak menjelaskan keadaan surau pada masa kini. Sedangkan pada buku kedua dijelaskan sejarah perkembangan surau dari masa kemajuannya sampai masa kemundurannya. Sedangkan buku ketiga hampir sama dengan buku pertama. Hal ini berarti Azyumardi mengungkapkan dari asal usul surau sampai pada gambaran surau masa kini. Hal inilah yang membedakan penelitian yang dilakukan penulis dengan membatasi penelitian ini dari tahun 1777-1945 saja.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dodi Asrika, "Peran Komunitas Surau Tuo Dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta", *skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 12-18.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas: 2002), hlm. 117-148.

5. Buku Mahmud Yunus yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam”. Isi dari buku tersebut mengungkapkan kondisi awal berdirinya surau-surau sampai pada masa setelah kemerdekaan yang ditandai dengan perubahan surau menjadi lembaga-lembaga formal. Tetapi kelemahan dari buku ini tidak mendeskripsikan keadaan surau pada masa kini. Hal ini dikarenakan penyusunan buku ini merupakan cetakan pada masa lalu tepatnya sekitar tahun 1950-an.<sup>22</sup>

Berdasarkan penelaahan hasil-hasil penelitian di atas, belum ada skripsi yang membahas peranan surau bagi pendidikan di Minangkabau. Azyumardi Azra dan Mahmud Yunus telah konsen meneliti sejarah surau, akan tetapi fokus penelitiannya bukan pada peranan surau. Azyumardi hanya meneliti kemajuan dan kemunduran surau, sedangkan Mahmud Yunus hanya mendeskripsikan sejarah pendidikan Islam di Minangkabau.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Surau**

#### **a. Asal Usul Surau dan Sejarahnya**

Surau, istilah Melayu-Indonesia *surau*, dan kontraksinya *suro*, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian yang sama, istilah ini kelihatannya banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), hlm. 18-165.

Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Pattani (Thailand Selatan).<sup>23</sup>

Secara bahasa, kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari lingkungannya. Juga sangat mungkin, surau berkaitan erat dengan kebudayaan pedesaan, meski dalam perkembangan lebih akhir, surau dapat pula ditemukan di daerah urban.<sup>24</sup>

Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di beberapa wilayah, surau-surau Hindu-Buddha, khususnya yang terletak di tempat terpencil, seperti di puncak bukit, dengan cepat menghilang dibawah pengaruh Islam. Surau Islam, kemudian umumnya ditemukan didekat kawasan pemukiman kaum muslimin. Tetapi sisa-sisa kesakralan surau dalam beberapa hal tetap kelihatan. Di daerah Minangkabau, misalnya, banyak surau memiliki beberapa puncak atau *gonjong*, yang selain merefleksikan kepercayaan mistis tertentu, juga belakangan dipandang sebagai simbol adat.

Terlepas dari bentuk arsitekturnya, surau menjadi bangunan keislaman. Istilah surau kemudian mengacu kepada suatu “mesjid

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 117.

<sup>24</sup> *Ibid.*

kecil”, yang biasanya tidak digunakan untuk shalat Jum’at. Surau, bukanlah masjid dalam pengertian umum, meskipun ia juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan.<sup>25</sup>

Dalam sejarah Minangkabau dipercayai bahwa surau besar pertama didirikan raja Adityawarman pada tahun 1356 di kawasan Bukit Gombak. Surau yang selain berfungsi sebagai pusat peribadatan Hindu-Budha ini juga menjadi tempat pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan.

#### **b. Fungsi Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau**

Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, surau kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau.

Proses Islamisasi surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum Muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 117-118.

penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keislamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah.

Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan surau banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika surau berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi surau akan semakin efektif. Mereka sewaktu-waktu bisa melakukan shalat, dzikir dan i'tikaf dengan tanpa menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Dengan demikian, peran surau semakin tinggi dan dekat di hati masyarakat.

Selepas dari akar kefungsi ritual Hindu-Budha, surau bagi kaum Muslim difungsikan lebih luas lagi, serta sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pengajaran agama Islam.

Kedudukan surau di kalangan umat Islam lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Peran surau menjadi multifungsi bagi pembentukan kader Muslim. Bahkan disinyalir selain sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir, i'tikaf) dan pengajaran Al-Qur'an,

surau juga berperan sebagai lembaga sosial seperti pertemuan atau rembug desa/kampung, upacara-upacara keagamaan, dan menjadi pusat informasi lainnya.

Tidak seperti sebelumnya, surau yang terkesan “mistis”, di kalangan umat Muslim surau berubah menjadi tempat yang ramai didatangi orang. Bagi remaja misalnya, mereka banyak menyempatkan bersinggah sesaat untuk beristirahat atau bahkan mereka ada yang bermalam di situ. Hal ini akhirnya membawa pengaruh positif kala itu, karena umumnya kebiasaan adat di sana, bagi usia jejaka (berstatus belum kawin) atau sebagian ada yang berstatus duda dipandang kurang etis jika tetap berkumpul dengan keluarga di rumah. Sehingga keberadaan surau semakin membongkar ‘mitos’ dengan ramai dan padatnya orang berkunjung ke surau.<sup>26</sup>

### **c. Kemunduran Surau di Minangkabau**

Keberadaan surau sebagai media dakwah penyebaran Islam di Minangkabau berbarengan dengan fungsinya sebagai lembaga informal pengajaran Al-Qur'an. Disinilah letak dasar pendidikan Islam dimulai. Perjalanan surau di tanah Minangkabau menurut saya tidak seberuntung "nasib" pesantren di Jawa yang

---

<sup>26</sup><http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan-surau.html>. Diakses pada 15 April 2011.

eksistensinya masih kokoh dari masa ke masa. Mengapa demikian?

Hal ini dikarenakan surau—yang pada prakteknya berakulturasi dengan adat—mendapat berbagai rintangan dan perlawanan baik dari kondisi internal maupun eksternal. Sehingga surau mengalami kemunduran yang sangat dirasakan oleh para pelaku sejarah surau maupun para pengamat sejarah pada masa kini. Terdapat banyak faktor penyebab kemunduran surau—yang diekspresikan oleh sastrawan besar A.A. Navis melalui karyanya *Robohnya Surau Kami*—antara lain:

1) Gerakan Pembaharuan Islam

Gerakan pembaharuan Islam boleh dikatakan sebagai *biang keladi* dari surutnya peran Surau sebagai basis utama praktek keagamaan juga sekaligus tempat penyelenggaraan pendidikan (Islam). Tepat dipermulaan abad kesembilan belas (1802), pulanglah tiga ulama muda dari makkah. Mereka adalah Haji Miskin di Pandai Sikat (luhak agam), Haji Abdurrahman di Piabang (luhak lima puluh) dan Haji Muhammad Arif di Sumanik (luhak tanah datar).<sup>27</sup>

Oleh karena pada waktu di Makkah ulama-ulama tersebut terkena doktrin Wahabi, maka salah satu gerakan pembaharuannya ialah menghendaki adanya kemurnian ajaran

---

<sup>27</sup> Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Penerbit Jayamurni: 1967), hlm. 26.



Islam yang pada prakteknya harus bersih dari adat-adat setempat. Semangat ini diperjuangkan untuk membumihanguskan praktek keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Surau sebagai tempat sentral praktek ajaran Islam yang berakulturasi dengan adat setempat menjadi sasaran untuk memenuhi ambisi para ulama pembaharu tersebut. Maka dari itu, tidak heran jika banyak surau yang dihancurkan, terutama setelah gerakan tersebut diterima oleh sebagian masyarakat dan agamawan di Minangkabau yang disebut dengan gerakan paderi. Pada dasarnya gerakan inilah yang menimbulkan percik-percik permusuhan antar sesama orang Minangkabau dan selanjutnya sebagai penyebab peperangan saudara (perang paderi).

## 2) Perang Paderi

Secara garis besar Perang Paderi meletus di Minangkabau antara sejak tahun 1821 hingga tahun 1837. Kaum Paderi dipimpin Tuanku Imam Bonjol melawan penjajah Hindia Belanda. Gerakan Paderi menentang perbuatan-perbuatan yang marak waktu itu di masyarakat Minangkabau, seperti perjudian, penyangungan ayam, penggunaan madat (opium), minuman keras, tembakau, sirih, juga aspek hukum

adat matriarkat mengenai warisan dan umumnya pelaksanaan longgar kewajiban ritual formal agama Islam.

Perang ini dipicu oleh perpecahan antara kaum Paderi pimpinan Datuk Bandaro dan Kaum Adat pimpinan Datuk Sati. Pihak Belanda kemudian membantu kaum adat menindas kaum Padri. Datuk Bandaro kemudian diganti Tuanku Imam Bonjol. Perang melawan Belanda baru berhenti tahun 1838 setelah seluruh bumi Minangkabau ditawan oleh Belanda dan setahun sebelumnya tahun 1837, Imam Bonjol ditangkap.

Meskipun secara resmi Perang Paderi berakhir pada waktu benteng Bonjol jatuh, tetapi benteng terakhir Paderi dalam wilayah Dalu-Dalu, di bawah pimpinan Tuanku Tambusai, barulah jatuh pada tahun 1838. Alam Minangkabau menjadi bagian dari *pax neerlandica*. Tetapi pada tahun 1842, pemberontakan Regent Batipuh meletus.<sup>28</sup>

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf (1986) mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, kerutusan dan pendekatan mereka

---

<sup>28</sup><http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/01/perang-padri-akhir-keberpihakan-golongan-penghulu-terha>. Diakses pada 19 April 2011.

terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam.<sup>29</sup> Menurut Muhammad Quthb pengertian pendidikan Islam sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini. Dalam hal ini Quthb memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara total melalui berbagai pendekatan dalam rangka menjalankan kehidupan di dunia.<sup>30</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Ali Ashraf ialah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga perilaku kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, serta pendekatan pada semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Terlihat bahwa dalam memberikan definisi pendidikan Islam, Ashraf lebih menekankan aspek sensibilitas. Pengertian tersebut mengandung unsure praktis yang dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Pengertian tentang pendidikan Islam begitu banyak dikemukakan oleh para pakar bidang pendidikan Islam. Masing-

---

<sup>29</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 149.

<sup>30</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47-48.

masing memiliki pendapat yang berlainan, tergantung sudut pandang yang digunakannya. Hal itu menunjukkan bahwa betapa sulit dan rumit untuk merumuskan pengertian pendidikan Islam. Oleh karenanya, upaya mendefinisikan pendidikan Islam sebaiknya lebih didasarkan pada hal-hal yang menjadi tujuannya. Penentuan tujuan pendidikan Islam perlu diperjelas sehingga sasaran yang hendak dicapai pun menjadi jelas pula.<sup>31</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan pengertian pendidikan Islam, perumusan terminologi pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karenanya, dalam landasan teori kali ini penting kirannya untuk mengemukakan tujuan dari pendidikan Islam agar terjadi sinkronisasi antar komponen-komponen pendidikan Islam.

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surah al-Takwir (81) ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 48-49.

pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia sebagai makhluk yang menghambakan diri kepada Allah (beribadah kepada Allah).<sup>32</sup>

Oleh karena itu, tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan yang berada jauh dari masa sekarang, sebuah hasil pencapaian yang tidak dapat terlaksana melalui sekali kerja. Taqwa kepada Allah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, ia sebagai *ultimate goal* dari serangkaian tujuan yang ditampilkan di atas, dan masing-masing tujuan tersebut mempunyai hubungan sistematis satu sama lainnya yang tidak dapat terpisahkan.<sup>33</sup>

### 3. Teori-teori Sejarah

#### a. Pengertian Sejarah

Secara terminologi kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* berarti pohon. Dalam bahasa Inggris dikenal *history*. Sedangkan dalam bahasa latin dan Yunani *historia* dari bahasa Yunani: *histor* atau *istor* yang berarti orang pandai.<sup>34</sup> Sebagian besar ahli berpendapat, bahwa sejarah mencakup atas semua pengetahuan tentang kejadian alam semesta keseluruhan dan isinya seperti benda-benda, bintang-bintang dan bumi serta semua peristiwa manusia yang terjadi di dalamnya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 169.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 170.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya: 1995), hlm. 1.

<sup>35</sup> Hasan Usman, *Manhaj Albahts Altarikh*, (Kairo: Darul Ma'arif: 1986), hlm. 5.

Sedangkan Basri MS menjelaskan pengertian sejarah sebagai suatu relita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau adalah sebuah realita yang obyektif, artinya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi apa adanya. Tetapi ketika peristiwa atau kejadian itu diteliti, dikupas dan diterjemahkan oleh seorang peneliti atau sejarawan, maka realitas peristiwa itu tidak lagi memiliki arti yang utuh, melainkan akan berubah menjadi satu fakta yang makna atau artinya akan sangat bergantung kepada interpretasi-interpretasi yang diberikan oleh si peneliti.<sup>36</sup> Hemat kata, menurut penulis kajian tentang sejarah akan sangat diwarnai oleh hal yang subyektif sehingga sangat sedikit sekali sejarawan yang menginformaikan fakta apa adanya.

#### **b. Sejarah Surau Merupakan Sejarah Diakronis**

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa ilmu sejarah bersifat memanjang dalam waktu, terbatas dalam ruang. Sejarah adalah proses dan gejala perkembangan. Menurut Galtung dalam *Theory and Method of Social Research* sejarah merupakan ilmu diakronis.

Asal usul kata diakronis berasal dari bahasa latin *dia* yang berarti melalui dan *chronicus* yang berarti waktu. Jika ilmu sejarah bersifat diakronis, maka ilmu-ilmu sosial lainnya bersifat sinkronis. Kata

---

<sup>36</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Restu Agung: 2006), hlm. 6-7.

sinkronis dari bahasa Yunani *syn* berarti bersamaan dan *chronicus* berarti waktu.<sup>37</sup>

Sejarah disebut ilmu diakronis sebab sejarah meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, akan tetapi dalam ruang yang terbatas. Sebaiknya, ilmu sosial yang lain seperti: sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi dan ilmu politik adalah ilmu sinkronis, karena ilmu-ilmu tersebut meneliti gejala-gejala yang meluas dalam ruang, tetapi dalam waktu yang terbatas.<sup>38</sup>

Kuntowijoyo mencatat bahwa ada persilangan antara sejarah yang diakronis dan ilmu sosial lainnya yang sinkronis. Hal ini berarti bahwa ada kalanya sejarah menggunakan ilmu sosial dan juga sebaliknya, adakalanya ilmu sosial menggunakan sejarah.<sup>39</sup> Pendek kata, antara ilmu diakronis dan ilmu sinkronis bercampur menjadi satu dalam sebuah kajian peristiwa dan gejala sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini sejarah peranan surau sebagai objek kajian utama termasuk dalam kategori sejarah diakronis, dikarenakan ruang garapan yang menjadi fokus penelitian ini terbatas pada sejarah peranakan surau bagi pendidikan Islam saja, sedangkan peranan tersebut merupakan suatu gejala yang

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008), hlm. 5.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 7.

memanjang dalam waktu. Dengan demikian, diperlukan adanya periodisasi sejarah peranan surau untuk mempertegas dan memperjelas luas wilayah garapan dalam penelitian ini.

### c. Sejarah Sosial

Istilah sejarah sosial muncul ketika ilmu sejarah menggunakan pendekatan sosiologis dalam pengkajian dan metode kerjanya. Hal tersebut sangat logis, karena semua komponen yang digunakan baik dari aspek metodologi, pendekatan, teori dan konsep serta objek kajian merupakan perangkat atau aturan-aturan yang berlaku pada ilmu sosiologi. Hal yang dikaji dalam hal ini meliputi fenomena sosial, konflik sosial, struktur sosial, pelapisan sosial, sistem sosial, peran-peran sosial, perubahan dan perkembangan, gerakan-gerakan sosial dan lain-lain.<sup>40</sup>

Namun dari semua objek kajian tersebut sesungguhnya masuk dalam kajian atau objek sejarah. Hal ini dikarenakan peristiwa yang diteliti sudah berlalu dan bukanlah peristiwa masa kini. Operasionalisasi dari pendekatan sosiologis ini, tampaknya tidak dapat seluruhnya menggunakan metode ilmu sosial (metode deskriptif). Bila tahap penelitian sudah sampai pada persoalan analisis atau kritik sumber, interpretasi dan model-model penulisan,

---

<sup>40</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 43.



maka hal tersebut lebih tepat menggunakan metode sejarah dan model-model penulisan sejarah.<sup>41</sup>

Suatu model yang umum bagi gambaran sinkronis biasanya dimulai dengan gambaran tentang lingkungan material dan historis, kemudian sumber-sumber produksi, serta hubungan sosial yang timbul karena latar belakang itu. Sedangkan model diakronis adalah sebuah model yang dinamis.<sup>42</sup> Model sejarah sosial diakronis lebih mengutamakan pada rentang waktu dan periodisasi dalam proses penulisan sejarah peristiwa-peristiwa. Sedangkan model sejarah sosial sinkronis lebih mementingkan luasnya objek dan ruang yang diteliti sebagai prioritas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini ialah penelitian sejarah (*Historical Research*) yang mengambil bentuk penelitian studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.<sup>43</sup> Penelitian sejarah bertujuan untuk menceritakan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 44.

<sup>43</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 20.

kejadian yang terjadi di masa lampau<sup>44</sup> dan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensistematikan bukti-bukti baik dari buku, majalah, surat kabar situs internet maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.<sup>45</sup> Oleh karena penelitian ini masih dalam tingkat jenjang strata satu (S1), maka penulis memilih studi pustaka dan tidak menggunakan studi lapangan. Karena hal itu masih dirasa berat dengan berbagai alasan yang menjadi bahan pertimbangan. Selain penelitian masih tingkat S1, juga sumber data dan objek penelitian—dalam konteks ini adalah surau—sangat sulit didapat baik itu terkendala oleh jarak, biaya maupun waktu.

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang

---

<sup>44</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 51.

<sup>45</sup> Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju: 2009), hlm. 106.

lebih luas dalam penelitian ini, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.<sup>46</sup>

## **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian dalam Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial. Kuntowijoyo memperkenalkan enam model penulisan sejarah sosial. Yaitu:

- 1) Model evaluasi, yang melukiskan sebuah masyarakat dari permulaan keberadaannya hingga menjadi masyarakat yang kompleks.
- 2) Model sentral yakni menggambarkan bahwa penulisan sejarah sebuah titik peristiwa di tengah-tengah kehidupan secara sinkronis lalu secara diakronis ditunjukkan.
- 3) Model interval, yaitu berupa kumpulan lukisan sinkronis yang disusun secara kronologis.
- 4) Model tingkat perkembangan yakni tahap-tahap perkembangan dijelaskan dengan memakai model diferensiasi struktural.
- 5) Model jangka panjang menengah, pendek yakni sejarah ditetapkan dalam tiga keberlangsungan.
- 6) Model sistematis, model terakhir ini umumnya digunakan untuk menelusuri sejarah masyarakat dalam konteks perubahan

---

<sup>46</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993), hal. 31.

sosial.<sup>47</sup> Salah satu cara yang baik dalam penjelasan ilmu diakronis harus menunjukkan tatanan kronologis dimana peristiwa-peristiwa terjadi adalah dengan menggunakan garis waktu. Suatu garis waktu dapat menunjukkan peristiwa-peristiwa dalam suatu hari atau seluruh abad. Maka dalam penelitian dibatasi garis waktu dimulai dari tahun 1777 sampai tahun 1945.

## 2. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>48</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data asli permasalahan yang diteliti atau sumber data yang secara langsung diperoleh dari sumber data pertama. Dalam hal ini langsung pelaku sejarah. Buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah:

1) Buku karangan Hamka yang berjudul "*Ayahku Riwayat Hidup*

*DR. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*".

---

<sup>47</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 44-45.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 144.

- 2) Buku karangan Azyumardi Azra dengan judul "*Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*" serta
- 3) "*Sejarah Pendidikan Islam*" karangan Mahmud Yunus.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung membahas konsep-konsep utama dalam penelitian, dan bersifat sebagai pelengkap. Misalnya: "DR. H. Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya Dalam gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20" karangan Murni Jamal, dua buku karangan Azyumardi Azra "Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi" dan "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernasi Menuju Millenium Baru" serta masih banyak sumber lainnya, dari internet, artikel dan majalah.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kesejarahan yang bersumber pada bahan bacaan, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan naskah serta bersumber pada pelaku sejarah dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan dokumentasi, serta wawancara dengan pelaku

sejarah apabila yang bersangkutan masih hidup.<sup>49</sup> Wawancara telah dilakukan oleh penulis pada hari Selasa, 17 Mei 2011 dengan saudara Afrinaldi. Seorang asli Minangkabau yang kuliah di Yogyakarta. Sedangkan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal, prasasti, notulen rapat, agenda dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini.<sup>50</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (Analisis Isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara maupun tulisan. Adapun analisa data adalah sebagai berikut:

- a. Pencarian data yang memuat informasi tentang surau
- b. Mengambil data-data yang berisi informasi tersebut untuk kemudian di seleksi sesuai dengan tema yang diteliti
- c. Menganalisis informasi data tersebut dengan kerangka teori.
- d. Menarik kesimpulan.

---

<sup>49</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 61.

<sup>50</sup> Puji Utomo, "Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche Tinjauan Filsafat Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 28-29.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam penyusunan skripsi, dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

Pada bagian awal, penulis akan menyajikan halaman judul, surat pernyataan, surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti, penulis akan menyajikan pembahasan penelitian beserta hasilnya yang akan disusun dalam empat bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab.

Bab I, yaitu berisi tentang gambaran umum skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu berisi tentang deskripsi Minangkabau dari berbagai aspek.

Bab III, yaitu berisi tentang tinjauan sejarah peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan, disertai dengan relevansinya bagi pendidikan Islam masa sekarang.

Bab IV, yaitu penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap historitas surau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan dengan fokus kajian peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Peranan surau bagi pendidikan Islam di Minangkabau pada periode tahun 1777 sampai tahun 1900 penulis bagi menjadi empat hal. Meliputi: *pertama*, surau sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, surau sebagai lembaga pertama penyelenggara pendidikan Islam di Minangkabau. *Ketiga*, surau sebagai basis pengajaran dan pengembangan ajaran tarekat. *Keempat*, surau sebagai basis gerakan politik kebangsaan anti kolonialisme. Sedangkan pada periode kedua yang berlangsung pada tahun 1900 sampai tahun 1945 seluruhnya hampir sama dengan peran pada periode pertama. Akan tetapi terdapat peranan baru, yakni surau sebagai pelopor gerakan pembaharuan dan pelopor modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau.
2. Rekonstruksi sejarah pendidikan surau di Minangkabau pada masa kolonial sampai masa kemerdekaan bagi pendidikan Islam masa sekarang terdiri dari historitas kelembagaan surau sebagai warisan tradisi Hindu-Budha yang dimulai dari sebelum masuknya agama Islam



di Minangkabau sampai surau mengalami proses islamisasi yang bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Pada bagian berikutnya dideskripsikan fungsi kelembagaan surau yang bersentuhan dengan adat istiadat dan kebudayaan Minangkabau serta sistem sosial kemasyarakatan yang berlaku di dalamnya. Sedangkan pembahasan tentang historitas surau yang terakhir ialah informasi mengenai kondisi surau di Minangkabau pada masa sekarang yang telah penulis jelaskan pada bab III.

3. relevansi sistem pendidikan surau di Minangkabau pada masa kolonialisme sampai masa kemerdekaan bagi pendidikan masa sekarang meliputi: *pertama*, relevansi dan aplikasi materi serta muatan kurikulum surau pada waktu itu. *Kedua*, relevansi dan aplikasi metode pembelajaran surau pada waktu itu. *Ketiga*, relevansi dan aplikasi waktu pembelajaran surau pada waktu itu. Selain ketiga relevansi komponen pendidikan tersebut, masih terdapat relevansi lainnya yang mengandung nilai positif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa sekarang. Meliputi: mengembangkan pendidikan Islam berbasis masyarakat, mengaggas dan menyelenggarakan pendidikan inklusi dan Membudayakan kegiatan *rihlah 'ilmiyyah* sebagai proses petualangan intelektual bagi para aktor pendidikan. Sedangkan deskripsi keadaan surau Minangkabau pada masa sekarang sangat berbeda dengan masa sebelumnya. Terlebih pada masa kolonialisme sampai masa kemerdekaan. Nasib surau pada masa sekarang sangat memprihatinkan.

Seiring dengan cepatnya dinamika kehidupan dan tuntutan dunia moderen, surau sudah tidak dapat lagi mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Akibatnya, surau mengalami pereduksian makna hanya menjadi seperti mushala atau langgar. Fungsinyapun direduksi hanya menjadi tempat pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak kecil pada sore hari.

## **B. Saran-saran**

Melihat eksistensi surau pada dewasa ini yang demikian parah, sehingga terjadi krisis keagamaan dan dekadensi moral yang melanda masyarakat Minangkabau, maka perlu adanya usaha-usaha untuk mengembalikan dan menghidupkan surau di tengah-tengah masyarakat Minangkabau untuk memecahkan permasalahan tersebut. Penulis akan memberikan beberapa saran konkrit yang bersifat konstruktif untuk permasalahan di atas. Antara lain:

1. Bagi masyarakat Minangkabau hendaknya dapat merubah cara pandang terhadap dunia pendidikan dengan cara ideologis-filosofis dan tidak dengan cara pandang pragmatis. Sehingga, orientasi pendidikan akan terarah pada proses pencerdasan lahir batin bukan orientasi pekerjaan semata. Pada akhirnya, lembaga pendidikan non formal dan informal akan menduduki tempat yang setara dengan pendidikan formal. Termasuk di dalamnya surau dapat mempertahankan eksistensinya jika

mendapat dukungan dari masyarakat Minangkabau. Hal ini dikarenakan sebuah lembaga atau institusi pendidikan akan maju jika didorong dan didukung oleh *stakeholders*. Dengan cara inilah surau akan tetap *survive* (hidup terus) di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

2. Bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, meliputi: konseptor pendidikan, instansi pemerintahan dan pengambil kebijakan pendidikan hendaknya memandang serius permasalahan surau untuk dicarikan jalan keluarnya. Salah satu yang terpenting ialah mensosialisasikan dan merealisasikan wacana dan gerakan *kembali ke surau* yang telah lama bergaung dalam beberapa tahun terakhir di kalangan para ulama, cendekiawan, tokoh adat dan pemimpin Minangkabau baik di Sumatera Barat maupun di daerah rantau. Wacana dan gerakan *kembali ke surau* tidak diartikan secara formalistik dengan memformat *setting* sosial *masyarakat surau* seperti masa lalu. Akan tetapi dalam kerangka filosofis.
3. Bagi pemerintah Sumatera Barat hendaknya mewujudkan pendidikan berbasis surau pada semua lembaga-lembaga pendidikan di Minangkabau. Pengaktualisasian nilai-nilai surau tersebut ke dalam lembaga pendidikan yang sudah ada, termasuk sekolah menjadi penting untuk mengatasi kemerosotan moral siswa di sekolah. Misalnya: setiap sekolah khususnya di tingkat sekolah menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK) harus ada lembaga atau kelompok kajian Al-Quran yang berisi tentang kegiatan pengkajian Al-Qur'an. Diharapkan juga kajian

ini dilakukan dengan pendekatan *integrated theme*, antara ilmu agama dengan ilmu lainnya, terutama dengan sosiologi, sains dan teknologi. Sebab kajian ini akan menambah minat siswa.

4. Bagi pengelola surau, secepatnya agar mengintegrasikan kurikulum, antara ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini untuk memberi bekal kepada *urang siak* dalam menjawab tantangan global. Misal: pembelajaran bahasa asing (bahasa inggris).

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Sang Penguasa Alam Semesta, Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul: “Peranan Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan (1777-1945)”.

Penulis sangat menyadari betul bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan bagus apalagi sempurna. Oleh karenanya, penulis selalu mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan hasil penelitian yang lebih baik dan menjadi motivasi bagi penulis untuk mengembangkan penelitian secara komprehensif, karena dalam ajaran Islam dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Segala upaya tentu tidak terlepas dari hambatan maupun rintangan. Sebagaimana halnya dengan skripsi ini, penulis mendapatkan berbagai

hambatan dan rintangan baik faktor intern maupun faktor ekstern. Banyak rintangan yang penulis hadapi untuk dijadikan sebagai pengalaman hidup yang tak ternilai harganya. Kehilangan data yang berjumlah 86 halaman tentunya sempat membuat penulis *down* dan patah semangat. Akan tetapi do'a dan dorongan semangat dari orang tua menjadikan penulis menemukan kembali bara semangat yang pernah hilang.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada Bapak Muqowim, M. Ag selaku pembimbing yang rela berkorban tenaga, waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan semangat, motivasi dan nasehat yang mencerahkan dan sangat berarti bagi penulis. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis sendiri secara khusus dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, Syamsuddin, *Fathul Qarib*, Semarang: Pustaka Al'alawiyah, 1999.
- Al Mahally, Jalal Al-Din dan Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Beirut: Darul Fikr, 1997.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Asnan, Gusti, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Asrika, Dodi, "Peran Komunitas Surau Tuo Dalam Pengembangan Tradisi Surau di Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuludin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernasi*, diterjemahkan oleh Iding Rasyidin, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- \_\_\_\_\_, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Dahlawi, Abdullah, “Surau Calau Dan Ajaran-Ajarannya Pada Masyarakat Nagari Muaro Kec Sijunjung Kab Sawahlunto Silunjung Sumatera Barat”, *Skripsi*, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Daulay, Abdurrahman, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1990.
- Dewinofrita, “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau (Telaah Atas Pemikiran Rahmah El Yunusiah)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Djamal, Murni, *DR. H. Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya Dalam gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS, 2002.
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.

- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Hadi, Wisran, *Materi Pelatihan Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Surau*, Padang: Biro Pemberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Prov. Sumbar, 2007.
- Hakimy Dt. Rajo Penghulu, Idrus, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Penerbit Jayamurni, 1967.
- Hasan Fahmi, Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasan Bisri, Cik, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Jamal, Murni, *DR. H. Abdul Karim Amrullah Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20*, Jakarta: INIS, 2002.
- Junus, Umar "Kebudayaan Minangkabau", dalam Koentjaraningrat, *"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*, Jakarta: Djambatan, 2004.



- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengemangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhammad Araa'ini, Syamsuddin, *Ilmu Nahwu Mutammimah Ajurumiyah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Muqowim, *Sejarah Pendidikan Islam Memahami Pendekatan Sejarah dalam Hand Out Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Navis, A.A, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984.

\_\_\_\_\_, *Robohnya Surau Kami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993.

Nizar, Samsul, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Samapai Kebangkitan Perang Paderi*”, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo Kerjasama Dengan IAIN Jakarta, 2001.

\_\_\_\_\_, “Wawasan Budaya Minangkabau Untuk Pendidikan”, dalam *Wawasan Budaya Untuk Pembangunan: Menoleh Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pilar Politika, 2004.

Noveri, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional*, Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, 1995/1996.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.

Rais, Zaim, “Respon *Kaun Tua* Minangkabau Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam” dalam Dody S. Truna, *Pranata Islam di Indonesia Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*”, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Safaira, Triantoro, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Smith, J. David, *Inclusion, School for All Student*, USA: Wadsworth Publishing Company, 1998, Terj. Denis, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Cet. II, Bandung: Nuansa, 2009.
- Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Sutrisno, *Fazlurrahman Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Usman, Hasan, *Manhaj Albahts Altarikh*, Kairo: Darul Ma'arif, 1986.
- Utomo, Puji, "Manusia Unggul Menurut Friedrich Nietzsche Tinjauan Filsafat Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Warson Munawwir, Ahmad dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.

**Referensi Internet:**

<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan-surau.html>. Diakses pada 15 April 2011.

<http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/01/perang-padri-akhir-keberpihakan-golongan-penghulu-terha>. Diakses pada 20 Maret 2011.

<http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/01/perang-padri-akhir-keberpihakan-golongan-penghulu-terha>. Diakses pada 13 Februari 2011.

<http://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/surau-dalam-sejarah-perjuangan-dan-adat-minang-di-pesisir-selatan/>. Diakses pada 16 April 2011.

<http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/13/surau-jembatan-besi-cikal-bakal-lahirnya-pendidikan-islam-modern-di-padangpanjang/>. Diakses pada 2 Maret 2011.

<http://ulama-minang.blogspot.com/2010/06/surau-pusat-budaya-minangkabau-islam.html>. Diakses pada 19 Maret 2011.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA